

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh bahwa berdasarkan *Silhouette Coefficient*, pada penelitian ini diperoleh Metode Ward lebih baik dibandingkan metode K Medoids. Untuk data dengan pencilan, diperoleh *Silhouette Coefficient* pada Ward sebesar 0,605 dan pada K Medoids sebesar 0,133. Untuk data yang tanpa pencilan, diperoleh *Silhouette Coefficient* pada Ward sebesar 0,217 dan pada K Medoids sebesar 0,121. Untuk data dengan pencilan, berdasarkan metode Ward dan K Medoids terdapat 2 kluster optimal yang terbentuk. Dan untuk data tanpa pencilan, berdasarkan metode Ward terdapat 3 kluster optimal. Sedangkan pada K Medoids, terdapat 2 kluster optimal.

Karena diperoleh metode Ward adalah metode terbaik untuk data dengan pencilan maupun tanpa pencilan, maka diperoleh anggota setiap kluster adalah sebagai berikut.

Untuk anggota setiap kluster untuk data dengan melibatkan pencilan, diperoleh Kluster 1 adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta,

Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat. Dan untuk Klaster 2 diperoleh Papua.

Sedangkan untuk anggota setiap klaster untuk data tanpa melibatkan pencilan yaitu Klaster 1 adalah Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat. Klaster 2 yaitu DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan. Dan Klaster 3 adalah Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo.

5.2 Saran

Pada kesimpulan yang dipaparkan, perlu kebijakan dari pemerintah untuk menangani rendahnya ketersediaan air minum layak, rendahnya sanitasi layak, rendahnya ketidacukupan pangan dan rendahnya ketersediaan fasilitas cuci tangan pada klaster 2 yaitu provinsi Papua. Dan provinsi di klaster 1, diperlukan sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat bahaya merokok untuk menekan persentase masyarakat yang merokok agar tidak lebih tinggi lagi.

Pada penelitian ini pastinya masih terdapat kekurangan, sehingga penulis menyarankan pada penelitian berikutnya, untuk menggunakan metode lainnya untuk menyempurnakan penelitian ini.